

ANALISIS FONOLOGI BAHASA ARAB : Tinjauan Linguistik Modern

Abstrak

Studi linguistik tentang fonologi bahasa arab ini disajikan dalam rangka memperluas dan memperdalam khazanah bahasa Arab. Pemerhati dalam kajian analisis linguistik bahasa Arab dirasakan masih sangat langka. Penulis tergelitik untuk menulis mengenai tinjauan linguistik tentang fonologi bahasa Arab yang berkembang dewasa ini sebagai reference dalam mengkajinya.

Langkah utama dalam mengkaji linguistik bahasa Arab yaitu meneliti bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan melalui alat ucap, kemudian dilanjutkan dengan studi analisis morfologi, sintaksis dan seterusnya. Fonologi merupakan materi dasar dalam kajian linguistik yang membicarakan persoalan-persoalan tentang bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan lewat alat ucap. Bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan akan menghasilkan beribu-ribu kata yang bervariasi dan bermakna. Demikian pula dari rangkaian kata-kata yang tersusun akan menghasilkan beribu-ribu kalimat hingga menjadi bahasa yang kompleks.

Sistematika pola-pola bunyi bahasa Arab yang diujarkan melalui alat ucap perlu adanya keseragaman untuk menjadi pedoman dalam mempelajarinya bagi pembelajar atau pemerhati dalam mengkaji fonologi bahasa Arab pada civitas akademika perguruan tinggi Agama Islam di Indonesia.

Tidak ada salahnya penulis menggugah hati para pemerhati bahasa Arab untuk meresponi dalam mengkaji kembali tentang fonologi bahasa Arab dan memberikan sumbangsih pemikiran terhadap khazanah bahasa Arab.

Kata Kunci: Linguistic, Arab Modern, Analisis, Fonologi.

A. PENDAHULUAN

Penyelidik bahasa Arab yang ingin memperoleh hasil yang sebaik-baiknya, perlu mengetahui ilmu bunyi dan pemakainya. Tanpa menguasai ilmu bunyi ia akan kandas pada hasil yang tak sempurna dan tak memuaskan, karena bahasa pertama-tama bersifat bunyi. Begitu pula bagi orang yang ingin mempelajari bahasa kedua dengan cara teknik penyelidikan bahasa, pengetahuan ilmu bunyi (fonetik) dan

bantu bagi pembelajar di dalam tiga analisa, yaitu:

1. Menemukan hakekat bunyi yang belum dikenal sebelumnya.
2. Mengatur teknik-teknik mempelajarinya dan metodenya serta perubahan yang tersurat dalam pendapat-pendapat ahli bahasa tertentu tentang bunyi-bunyi.
3. Memperkokoh sebagian kebenaran yang telah disampaikan dengan cara meniru atau mengidentifikasi dan menegaskan pandangan-pandangan yang berkaitan dengan kebenaran tersebut di atas.

Pembahasan dalam bidang fonetik akustik ini berdasarkan pada asas-asas fonologi, bukan pada materi yang diucapkan dengan perlakuan. Hal itu merupakan sesuatu yang mungkin diperoleh apabila kita mengetahui bahasa kuno yang mencegah unsur pengucapan, karenanya tidak ada di antara para pembelajar yang mampu mengidentifikasi pengucapan sesuai dengan apa yang berlaku dengan pekerjaan di zaman dahulu. Oleh karena itu, tidak ada ahli-ahli bahasa bunyi pada umumnya (tata bahasa fonologi) bagi bahasa tertentu. Aturan tata bahasa ini diperoleh dari sumber-sumber di antaranya: sejarah bahasa yang dipelajari, hakekat hubungannya dengan cara pendekatan dalam menciptakan dan membentuk atau dalam lingkungan geografi dan asimilasi budaya, serta sistem penulisannya terhadap bahasa tersebut. Disamping itu faktor-faktor psikologi bergantung pada organ-organ of speech dan menjelaskan kandungan organ yang mungkin menafsirkan transmisi pengucapan bunyi tertentu dari tempat-tempat artikulatoris terhadap lainnya.

Adapun sekarang ada usaha yang sering berfaidah dalam menganalisa fonetik akustik bagi bunyi-bunyi dalam menafsirkan sebahagian jenis-jenis perkembangan yang diikuti merupakan pengetahuan tentang hakekat fonetik fisisal (akustik) bagi suatu bunyi seperti memahami bentuk vokal (vowel formants), ketetapan bunyi konsonan, aspek transmisi bunyi dalam udara, dan cara menangkap daya kerja telinga terhadap pengaruh lain.

Pengetahuan terhadap akustik merupakan hal yang membantu kita untuk menginterpretasikan sebab-sebab terjadinya sebagian bunyi maupun seluruhnya hingga bisa menjadi suatu ketetapan tanpa dirubah-rubah. Dengan demikian bagi pembelajar mampu menerangkan berbagai keadaan dari langkah-langkah perkembangan terjadinya bunyi tertentu. Akan tetapi, dalam waktu tertentu pembelajar tidak mampu menentukan batasan dan menegaskan bunyi tertentu yang ditangkap untuk dikembangkan.

Amado Alonso, ilmuwan Spanyol telah mengisyaratkan pentingnya ahli akustik terhadap perkembangan bunyi-bunyi dalam bahasa yang

dinamakan *acoustic equivalence fonetic* (التبادل الاكوستيكي) Bahkan pembahasan bunyi dan kajiannya dewasa ini menjadi sumber dalam bidang akustik karena dapat membantu para penyelidik terhadap fonologi historis. Disamping itu, para penyelidik mengidentifikasi bunyi-bunyi dalam asas-asas fonologi dan fisiologikal.

Dalam penyelidikan akustik dewasa ini tidak lagi menggunakan kekuatan alat pendengaran yang penyelidikannya bersifat subyektif. Akan tetapi sekarang penyelidikan bunyi-bunyi bahasa melalui laboratorium fonetik (معمل الاصوات) karena di dalam laboratorium dilengkapi dengan alat-alat penangkap bunyi-bunyi bahasa yang canggih sehingga hasil penyelidikan bunyi-bunyi bahasa dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan standarisasi bunyi-bunyi bahasa ketika para pembelajar ingin mengetahui bagaimana gelombang-gelombang bunyi bahasa tertentu itu dapat diidentifikasi.

Ketiga cabang ilmu bunyi berorientasi pada studi materi bunyi yang diucapkan dan menganalisisnya serta menelitinya. Eksperimen bunyi-bunyi yang diucapkan dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk bunyi secara cermat.

Akan tetapi para tokoh fonetik merasa belum puas menganalisa satu materi, meneliti bagian-bagian bunyi-bunyi yang tersusun dan bahkan mereka mengkaji pada taraf lebih tinggi dan mendekati pada etos ilmiah.

Artinya, bahwa studi bunyi terbagi pada dua tahapan. Pertama ia sebagai objek material, dan yang kedua semata-mata sebagai fasilitator dalam menganalisa tata bahasa pada umumnya.

Analisa fonologi dari aspek teknik dan metode serta dari segi hubungan studi dengan selang masa tertentu atau masa yang terbilang secara historis merupakan studi fonetik deskriptif atau fonetik preskriptif (normatif).

Fonetik normatif berarti pembatasan kaidah-kaidah dan penekanan-penekanan tertentu untuk mengucapkan kata (الجيد) bagi suatu bahasa yang harus memiliki kaidah dengan mendeskripsikan kata tersebut berdasarkan standar yang diterima dalam bidang ilmu bunyi. Lebih jelasnya bahwa penggunaan teknik tersebut di atas mengharuskan adanya pola atau bentuk-bentuk pengucapan yang benar untuk diikuti dan ditiru dalam lingkungan berbahasa.

Ilmu bunyi mengkaji segi hubungan bunyi-bunyi bahasa dengan pandangan zaman baik sinkronik maupun diakronik. Sinkronik merupakan studi bunyi bahasa tertentu dalam selang zaman tertentu yang tak terbatas. Sebagian pendapat bahwa hal tersebut dinamakan fonetik

sinkronik (علم الأصوات المتكروني) sedangkan fonetik diakronik

(علم الأصوات الديكروني) menganalisa bunyi-bunyi bahasa dari segi perkembangannya pada masa yang terbilang di dalam perjalanan sejarah bunyi bahasa.⁶

Sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa fonetik deskriptif terbagi atas fonetik sinkronik dan fonetik diakronik.

Dalam mempelajari fonologi tidak lepas dari unsur-unsur lain yang membentuk untuk menemukan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan dari alat-alat ucap (artikulasi). Untuk selanjutnya, penulis akan membahas artikulasi yang menghasilkan suatu bunyi-bunyi tertentu yang mengandung makna.

a. Artikulasi

Bunyi bahasa yang mempengaruhi pendengaran itu bersumber dari alat-alat ucap. Memperhatikan bahwa pengaruh bunyi-bunyi bahasa tersebut itu nampak dalam alur gelombang yang sederhana dan sesuai dengan apa yang dihasilkan dari gerakan mulut dengan anggota-anggota lainnya. Bunyi-bunyi bahasa menuntut adanya peletakan organ-organ ucap dalam tempat-tempat tertentu dan terbatas.

Kita akan mengkaji di antara apa yang akan dikemukakan dalam bunyi bahasa yang mempunyai berbagai aspek, di antaranya aspek fisiologikal (artikulasi), akustik atau fisikal. Aspek pertama akan membicarakan artikulasi, posisi bunyi bahasa dan getaran bunyi bahasa. Sedangkan aspek kedua yaitu pengaruh bunyi bahasa yang terdengar yang nampak diudara dalam grafik bunyi bahasa yang sampai ke telinga pendengar hingga menghasilkan pengaruh bunyi bahasa tertentu.

Bunyi bahasa kali ini merupakan objek ilmu bahasa (fonologi) agar kita mengetahui bunyi-bunyi bahasa, ciri-cirinya, dan keistimewaannya. Dan bahkan menjadi pengetahuan yang baik bagi fonologi yang dipaparkan oleh artikulasi hingga ditangkap oleh organ-organ pendengaran.

Tugas kita dalam mempelajari artikulasi ini tidak hanya menguraikan atau menjelaskan organ-organ artikulasi sebagai bahan pembicaraan dalam ilmu ini. Akan tetapi kita juga menyesuaikan antara organ-organ artikulasi dengan fungsinya.⁷ Oleh karena itu berikut ini akan diuraikan secara singkat hal-hal yang berkaitan dengan bunyi, yaitu:

- 1) Alat bunyi (Jihaz al-nutqi جهاز النطق)
- 2) Tempat keluar bunyi (Makhariju al-Aswati مخارج الأصوات)

3) Sifat-sifat bunyi (Sifatu al-Aswati صفات الأصوات).

(1) Bunyi getar dan tak getar (Jahr wa hams جهروهمس)

(2) Bunyi letup dan desis (Syiddah wa rakhwah شدة ورخوة)

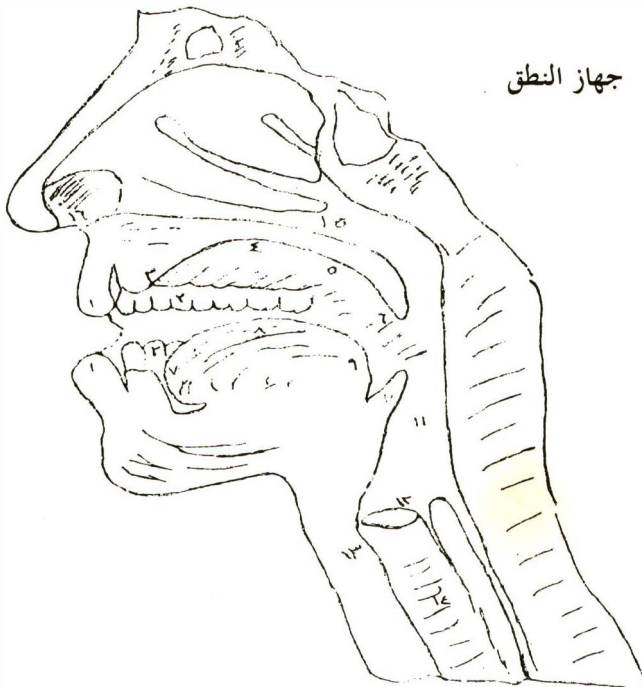
(3) Bunyi tebal dan tipis (Tafkhim wa tarqiq تفخيم و ترقيق)

4) Intonasi (Tangim تنغيم)

1) Alat bunyi (Jihaz al-nuṭqi جهاز النطق)

Alat bunyi adalah anggota yang berada disekitar rongga tenggorokan, mulut dan hidung yang berperan melahirkan bunyi-bunyi bahasa. Secara anatomi alat bunyi tersebut tidak hanya berfungsi mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa, tetapi ia juga mempunyai fungsi lain seperti untuk makan, minum, mengunyah, menggigit dan bernafas.

Alat-alat bunyi yang berfungsi mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa tersebut adalah sebagaimana yang nampak dalam gambar berikut:



Keterangan:

1. Bibir (Lips/asy-Syafah)
2. Gigi (Teeth/al-Asnan)
3. Pangkal lidah atau gusi (Teeth-ridge/Usulul asnan)

4. Langit-langit tengah/Langit-langit keras (Hard Palate/Wasalul Hanak, al-Hanakul Solbu)
5. Langit-langit dalam/Langit-langit lunak (Soft Palate/Aqsa al-Hanak, al-Hakullainu)
6. Tekak (Uvula/al-Luhah)
7. Ujung lidah (Blade of Tongue/Torful-lisan)
8. Tengah lidah (Central of Tongue/Wasatul-lisan)
9. Lidah belakang (Back of Tongue/Mu'akharul-lisan)
10. Seruling lidah (Epiglottis/Lisanul muznari)
11. Tenggorokan (Pharynx/al-Halaq)
12. Dua seruling suara/pita suara (Vocal Cords/al-Witrani as-Sautiyani)
13. Posisi Glotal (Position of Larynx/Mantiqatul hawaiyah)
14. Pipa suara (Windpipe/al-Qasbatul hawaiyah)
15. Pangkal nasal (Faragatul anafi)
16. Pembuka nasal (Fathatul anafi)

Pengertian Ringkas Tentang Alat-alat Bunyi

Glotal (Larynx, al-Hanjarah); yaitu bunyi yang terjadi di bawah pangkal tenggorokan dan bagian atas dari pipa suara yang melalui pita suara (seruling suara).⁸ Bunyi glotal yang terjadi seperti ruangan tertentu yang luas dan memungkinkan terjadinya beberapa bunyi.

Bunyi suara yang terjadi di atas glotal yang menyerupai lidah dinamakan seruling lidah (epiglottis) dan fungsi lidah tersebut menampung bunyi-bunyi glotal lewat udara yang diproses memproduksi bunyinya. Seruling lidah ini nampak pada setiap keadaan dalam pembentukan bunyi-bunyi secara langsung.

Pita suara (Vocal cords/vocal bands); pita suara merupakan alat ucap yang diungkapkan tentang dua bibir telentang di glotal pernapasan yang letaknya lebih atas daripada pipa suara.⁹ Pita suara ini mempunyai kemampuan bergetar dan menyambung alat-alat ucap lainnya untuk mempengaruhi suatu bunyi-bunyi bahasa. Ada empat posisi yang menghasilkan suatu bunyi-bunyi bahasa di dalam pita suara yaitu:

1. Posisi khusus untuk pernapasan atau udara
2. Posisi untuk pembentukan not musik
3. Posisi untuk mendesis
4. Posisi untuk pemberhentian glotal (glotal stop)

1. Pita suara dalam posisi pernapasan

Terkadang bunyi-bunyi suara itu menerobos pita suara melalui celah-celahnya tanpa halangan. Hal ini disebut bunyi tak bersuara (al-Hams).

2. Posisi pita suara ketika memproduksi not musik

Pita suara menghasilkan bunyi-bunyi secara bagian-bagian melalui pita suara dengan membuka dan menutupnya dengan cepat dan teratur. Oleh karena itu, menghasilkan gelombang bunyi yang disebut not-not musik yang berbeda-beda taraf derajat kerasnya. Intonasi ini dikenal dalam istilah bunyi bersuara (Al-Jahr).

3. Posisi lidah dalam kondisi mendesis

Dalam kondisi mendesis pita suara dalam posisi mendekati kondisi bersuara akan tetapi bunyi suaranya terhalang oleh terjadinya tanda gelombang. Dan diketahui bahwa bunyi-bunyi bersuara dalam bahasa pada umumnya bisa merubah bunyi-bunyi mendesis ketika bunyi-bunyi tak bersuara terjadi dalam kondisinya tanpa berubah.

4. Posisi pita suara ketika berhenti glotal

Terkadang pita suara menyesuaikan dengan masa waktu yang singkat sesuai dengan kemampuan terjadinya penerobosan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan dari dorongan udara.

Tenggorokan (Pharynx); merupakan bagian yang terletak antara glotal dan mulut. Bagian ini terkadang dinamakan pangkal tenggorokan atau belakang tenggorokan. Tenggorokan adalah pangkal yang terletak antara lidah lunak dan dinding belakang tenggorokan.¹⁰

Lidah (Tongue); merupakan alat ucap yang terpenting. Dan kepentingannya dinamakan bahasa. Maka di dalam bahasa Arab disebut "al-lisanul-arabiyu". Lidah merupakan organ yang bisa menerima gerakan secara elastis dan mampu menghasilkan bentuk-bentuk bunyi bahasa yang beragam.¹¹ Ahli linguistik membagi organ lidah kedalam tiga hal, yaitu:

1. Lidah belakang yaitu bagian yang berhadapan dengan langit-langit lunak.
2. Lidah tengah (front of tongue) yaitu bagian yang berhadapan dengan langit-langit keras.
3. Ujung lidah yaitu bagian yang berhadapan dengan gusi.

Langit-langit (Palate); terkadang langit-langit ini dinamakan atap mulut (the roof of the mouth). Organ ini dibagi kedalam tiga bagian yaitu:

1. Langit-langit depan atau gusi
2. Langit-langit tengah atau langit-langit keras
3. Langit-langit belakang atau langit-langit lunak.¹²

Tekak (Uvula); merupakan organ pangkal langit-langit lunak sebagaimana kita ketahui pengucapan huruf الف bahasa Arab dengan pengucapan secara baik.¹³

Nasal Cavity (Sengau); merupakan rongga hidung yang mendorong udara dari sela-sela hidung ketika langit-langit lunak merendah lalu membuka jalan suara melalui dua rongga hidung.¹⁴

Bibir (Lips); merupakan alat ucap yang penting dan juga merupakan organ bergerak yang mempengaruhi aneka bunyi dan sifat-sifatnya.

Gigi (Teeth); merupakan organ alat ucap yang tetap. Ahli linguistik membaginya ke dalam dua bagian yaitu: gigi atas dan gigi bawah. Gigi ini mempunyai fungsi penting dalam menghasilkan bunyi-bunyi.

(2) Tempat keluar bunyi (Makhariju Al-Aswati مخرج الأصوات)

Menurut para ahli bahasa Arab modern dan para Qari kenamaan di Republik Arab Mesir, bahwa Makharijul-Aswat bahasa Arab itu adalah sebagai berikut:

1. Bibir/Syaffah: و - م - ب
2. Gigi bersama bibir/Asnaniyah Syafawiyah: ف
3. Antara gigi atas dan bawah/Ma bainal asnan: ظ - ذ - ث
4. Gigi dan gusi/Asnaniyah lisawiyah: ض - ط - د - ت
5. Gusi/Lisawiyah: ص - س - ز - ر
6. Gusi dan langit-langit/Lisawiyah hanakiyah: ش - ج
7. Langit-langit tengah/Wasatul-hanaki: ي
8. Langit-langit dalam/Aqsal-hanaki: و - ك - غ - خ
9. Tekak/Luhatu: ق
10. Tenggorokan/Khalaq: ع - ح
11. Glotal/Hanjarah: ه - ء

Sedangkan menurut para ahli bahasa klasik seperti Imam Khalil ibn Ahmad, Sibawaih dan Ibn Jinny, Makharijul Aswat itu ada lima belas macam yaitu:

1. Antara dua bibir/MA bainasy-syafataini: و - م - ب
2. Bibir bawah dan gigi/Asy-syafatus-sufu wal-asnan: ف
3. Ujung lidah dan gigi/Tarful-lisan wa atrafus-sanaya: ظ - ذ - ث
4. Ujung lidah dan tengah gigi/Tarful-lisan wa fawiqus-sanaya :
ص - س - ز
5. Ujung lidah dan pangkal gigi/Tarful-lisan wa usulus-sanaya :
ط - د - ت
6. Antara ujung lidah dan tengah gigi/Ma baina tarful-lisan wa fawiqus-sanaya: ن

7. Antara ujung lidah dan tengah lidah lebih masuk ke dalam/Ma baina tarful-lisan wa fawiqus-sanaya adkhala fi zahril-lisan: ر
 8. Pinggir lidah sampai ujung/Hafatul-lisani ila at-tarfi wa ma fauqaha: ل
 9. Awal pinggir lidah dan geraham/Awalu hafatul-lisani wa ma yalihi minal-adrasi: ش - ض
 10. Tengah lidah dan langit-langit/Wasatul-hanaki wa ma yalihi minal hanakil-a'la: ي - ج
 11. Lidah dan langit-langit atas/Muakharul-lisan wa ma yalihi minal hanakil-a'la: ك
 12. Pangkal, lidah dan langit-langit atas/Aqsal-lisani wa ma yalihi minal hanakil a'la: ق
 13. Tenggorokan dekat/Adnal-halaqi: غ - خ
 14. Tenggorokan tengah/Wasatul-hanaki: ع - ح
 15. Tenggorokan jauh/dalam/Aqsal-hanaki: ه - ء
- Untuk lebih jelasnya coba perhatikan bagan berikut:

جدول الأصوات العربية عند اللعوبين المحدثين

الصفتان											
خلاف ذلك			مركبة		احتكاكية (رخوة)				انفجارية (شديدة)		
مجهور كلي			مجهور		مجهور		مجهور		مجهور		المخرج
مركبة	تكراري	جانبي			مفخم	غير مفخم	مفخم	غير مفخم	مفخم	غير مفخم	مفخم
و	م									ب	شفوية
					ف						أسنانية شفوية
					ث						ملايين الأسنان
	ن	ل						ت	ط	د	ض
	ر				س		ز				لثوية
			ج [dʒ]	ش							لثوية حنكية
ى											وسط الحنك
(و)						خ	غ	ك			أقصى الحنك
								ق			لهوية
				ح			ع				حلقية
				هـ							حنجرية

ملاحظات:

٣ - يمكن عد الواو شفوية ومن أقصى الحنك

٤ - غير "مفخم" مرفق أدين الرقيق والتفخم

١ - اداء الترتيب متأثر بنطق الشخص

٢ - الهمزة لا بالجهورة ولا بالمهموسة

الصفا													
هاو	لين	ر				مايين الشديد والرخو				ل			
		مهمون		مهمون		مكرر	انفى	متحرق	يبتلع منه النفس				المخارج
		مرقق	مفخم	مرقق	مفخم				مرقق	مفخم	مهمون	مهمون	
و							١						١ - مايين العفنين
													٢ - باطن الشفة السفلى وأطراف الأسنان
													٣ - طرف اللسان وأطراف الشنبا
													٤ - طرف اللسان وفوق الشنبا
													٥ - طرف اللسان وأصوال الشنبا
													٦ - مايين طرف اللسان وفوق الشنبا
													٧ - مايين طرف اللسان وفوق الشنبا يدخل من ظهور اللسان
													٨ - حافة اللسان إلى الطرف أو ما فوقها
													٩ - أول حافة اللسان وما يليه من الأرض
ي													١٠ - وسط اللسان ووسط الحنك الأعلى
													١١ - من خور اللسان وما يليه من الحنك الأعلى
													١٢ - أقصى اللسان وما يليه من الحنك الأعلى
													١٣ - أدنى الحلق
													١٤ - وسط الحلق
													١٥ - أقصى الحلق
ا													

Dari uraian di atas nampak sedikit perbedaan antara pengelompokan Makharijul Aswat menurut ulama sekarang dan ulama dahulu, begitu juga mengenai sifat-sifatnya. Perbedaan makharij yang menonjol terdapat pada:

1. Bunyi ض dan ش
2. Bunyi غ dan خ

Sedangkan perbedaan dari sisi bersuara dan tak bersuara, terdapat pada:

1. Bunyi ض
2. Bunyi ط
3. Bunyi ق
4. Bunyi ج
5. Bunyi ع

(2) Sifat-sifat bunyi (Sifatu al-Aswati صفات الأصوات)

1. Bunyi getar dan tak getar (jahru wa hams جهرو همس)

Bunyi getar (sautun majhur) adalah setiap bunyi yang dihasilkan dengan menggetarkan kedua pita suara, sedangkan bunyi tak getar (sautun mahmus) adalah setiap bunyi yang dihasilkan dengan tidak menggetarkan kedua pita suara.

Bunyi-bunyi getar (Aswatun majhurah) menurut ahli bahasa Arab sekarang adalah:

ب-ج-د-ذ-ر-ز-ض-ظ-ع-غ-ل-م-ن-و-ح-خ-ي

Sedangkan bunyi-bunyi tak getar (Aswatun mahmusah) adalah:

ق-ح-ث-ه-ش-خ-ص-س-ك-ت-ق-ط

2. Bunyi letup dan desis/Syiddah wa rakhwah

Sifat bunyi ini berdasarkan pada apakah udara yang keluar dari paru-paru itu tertahan pada suatu tempat tertentu sehingga udara itu tertutup dan akhirnya menimbulkan letupan, ataukah udara itu masih rembes keluar ketika mengucapkan bunyi tertentu.

Menurut para ahli bahasa Arab sekarang, bunyi-bunyi letup (Aswatun Syadidah) itu adalah:

أ-ض-د-ق-ط-ب-ك-ت

Sedangkan bunyi-bunyi desis (Aswatun rakhwah) adalah:

ف-ت-ذ-ظ-س-ز-ص-ش-خ-غ-ح-ع-ه

Dan ada beberapa bunyi yang tidak bersifat Syiddah atau rikhwah, yaitu: م-ن-ر-ج-ل

2. Bunyi tebal dan bunyi tipis/Tafkhim wa tarqiq

Pembagian ini berdasarkan pada posisi lidah ketika mengucapkan bunyi bahasa Arab.

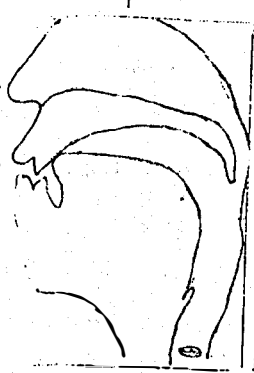
Bunyi yang diucapkan dengan mengangkat lidah bagian belakang disebut bunyi tebal (mufakhkham) dan bunyi yang diucapkan dalam posisi lidah rata atau biasa disebut bunyi tipis (muraqqaq).

Bunyi tebal yaitu: ص - ض - ط - ظ - خ

bunyi-bunyi selain itu diucapkan tipis.

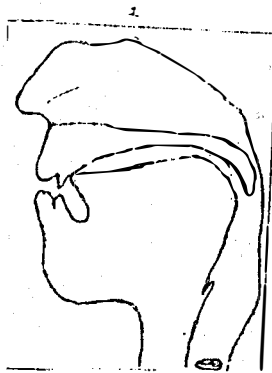
Contoh-contoh posisi lidah dan mulut ketika mengucapkan beberapa bunyi sebagai berikut:

1



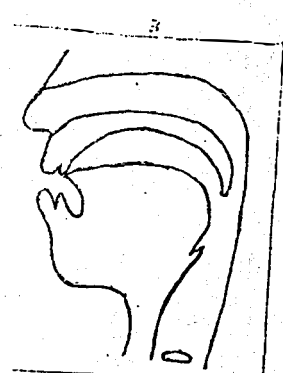
Posisi lidah ketika mengucapkan dal د

2



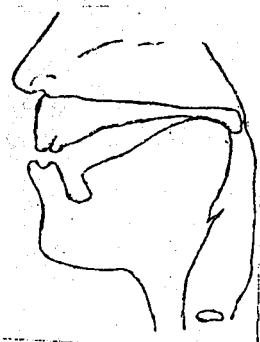
Posisi lidah ketika mengucapkan dhad ض

3



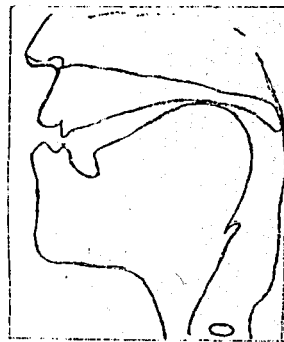
Posisi lidah ketika mengucapkan د-ظ-ت

4



Posisi lidah ketika mengucapkan kaf ك

5



Posisi lidah ketika mengucapkan qaf ق

Intonasi (Tangim)

Intonasi adalah tekanan bunyi tinggi rendahnya dalam kalimat, sedangkan tekanan bunyi dalam kata disebut stres atau nabr dalam bahasa Arab.

Intonasi berfungsi sebagai pembeda bentuk kalimat, apakah kalimat itu kalimat berita atau kalimat tanya, apakah kalimat itu kalimat positif atau kalimat negatif dan sebagainya.

Contoh: ما سلّكم في سقر

kalimat tersebut jika diucapkan dengan nada datar menunjukkan kalimat berita, artinya “sesuatu yang menjerumuskan kalian ke dalam neraka saqar”. Dan bila kalimat itu diucapkan dengan memberi tekanan atau menaikkan nada pada kata kemudian menurun, berarti kalimat itu menunjukkan kalimat tanya.

ما سلّكم في سقر ؟

Artinya: Apa yang menjerumuskan kalian ke dalam neraka saqar?

Contoh: ما عند الله خير للأبرار

Bila diucapkan dengan nada tinggi pada kata خير dan nada rendah pada kata ما berarti kalimat positif, artinya “Segala sesuatu yang ada pada Allah itu baik bagi orang-orang yang baik”. Dan bila diucapkan dengan nada tinggi pada kata ما serta nada rendah pada kata خير, maka kalimat itu menunjukkan kalimat negatif, jadi artinya “Tidak ada balasan baik bagi orang-orang yang baik.

b. Pembagian bunyi

Para ahli bahasa bersepakat bahwa pembagian bunyi-bunyi bahasa terbagi atas dua bagian, yaitu:

1. Bunyi konsonan (al-Aswatus-samithah)
2. Bunyi vokal (yang ditandai dengan harkat).¹

Pembagian ini berdasarkan pada hakekat bunyi-bunyi bahasa dan karakteristiknya, dengan memperhatikan dua aspek karakteristik yaitu, posisi pita suara dan cara alur udara yang dikeluarkan dari tenggorokan dan mulut atau hidung.

Bunyi konsonan adalah bunyi yang diujarkan dari rongga tenggorokan yang mendapat halangan dari alat ucap lainnya baik yang bersuara maupun yang tak bersuara. Sedangkan bunyi vokal merupakan bunyi-bunyi bahasa yang bebas hambatan atau tidak mendapat halangan dari alat-alat ucap lainnya.

Bunyi konsonan di dalam bahasa Arab di antaranya, hamzah qata', alif, ba', ta', sa', jim, ha, kha', dal, zal, ra', zai, sin, syin, sad, dad, ta', za', 'ain, gain, fa', qaf, kaf, lam, nun, wawu, ha', dan ya'. Bunyi konsonan dalam bentuk huruf adalah:

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه ي

Adapun bunyi vokal di dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harkat. Harkat dalam bahasa Arab terdapat tiga bagian yaitu, fathah, kasrah, dan dammah yang berbunyi a, i, dan u, harkat tersebut terkadang pendek dan panjang dalam pengucapannya. Tanda harkat pendek yang telah dikenal dalam penulisan bahasa Arab yaitu: (ـَـ).

Adapun harkat panjang yang sudah dikenal dalam bahasa Arab adalah huruf mad atau lain. Sedangkan tanda huruf mad atau lain yaitu:

- ❖ Alif dalam contoh قال (fathah yang panjang)
- ❖ Ya' dalam contoh القاض (kasrah yang panjang)
- ❖ Wawu dalam contoh يدعو (dammah yang panjang)

Huruf wawu dan ya' dalam bahasa Arab mempunyai dua fungsi bahasa yaitu:

1. Huruf wawu dan ya' berfungsi sebagai bunyi vokal yang panjang seperti contoh di atas.
2. Huruf wawu dan ya' berfungsi sebagai bunyi konsonan seperti dalam contoh:

➤ Wawu, ولد

➤ Ya', يترك

Sedangkan huruf lain (اللين) adalah huruf wawu dan ya' yang letak posisinya terletak setelah harkat fathah, seperti dalam kata حوض dan بيت (haudun dan baitun).

Sebagian ahli bahasa menganggap bahwa huruf lain (اللين) sebagai unsur diftong seperti dalam kata tersebut di atas.

c. Transliterasi

Selanjutnya penulis akan membicarakan proses transliterasi huruf-huruf Arab dalam sistem penulisan latin. Sistem-sistem transliterasi alfabet Arab akan disajikan dalam tujuh bagian yaitu:

1. Inggris umum; ini merupakan sistem yang paling sering dipergunakan di dalam penerbitan-penerbitan yang berbahasa Inggris. Juga digunakan oleh banyak lembaga di dunia Anglosakson, misalnya

Library of Congress (Washington, D.C. A.S), perpustakaan McGill University (Montreal, Quebec, Kanada).

2. Sistem yang digunakan dalam encyclopedia of Islam.²
3. Transliterasi yang sekarang digunakan di perpustakaan Universitas Leiden, Negeri Belanda.
4. Sistem kamus Arab Inggris susunan Hans Wehr, jelas merupakan karya referensi yang paling luas dipakai dalam hal ini.³
5. Sistem yang disebut "Eropa Kontinental umumnya", yang biasa dipakai dalam penerbitan-penerbitan Jerman atau Perancis, oleh penulis-penulis seperti Carl Brockelmann, Fuat Sezgin, dan banyak lagi yang lainnya.
6. Sistem yang dipakai di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, yang sedikit berbeda dari sistem Departemen Agama.
7. Sistem yang disusun oleh Departemen Agama, Kementerian Agama Indonesia.

Adapun sistem transliterasi yang dipakai oleh penulis dalam pembuatan makalah ini adalah sistem yang disusun oleh Departemen Agama.

TABEL TRANSLITERASI

Ar.	1	2	3	4	5	6	7
ا	,	,	,	,	,	,	,
ب	b	b	b	b	b	b	b
ت	t	t	t	t	t	t	t
ث	th	<u>th</u>	<u>t</u>	<u>t</u>	<u>t</u>	<u>s</u>	s
ج	j	<u>dj</u>	g	j	g	j	j
ح	h	h	h	h	h	<u>h</u>	h
خ	kh	<u>kh</u>	kh	<u>k</u>	<u>h</u>	kh	kh
د	d	d	d	d	d	d	d
ذ	dh	<u>dh</u>	<u>d</u>	<u>d</u>	<u>d</u>	<u>z</u>	z
ر	r	r	r	r	r	r	r
ز	z	z	z	z	z	z	
س	s	s	s	s	s	s	s
ش	sh	<u>sh</u>	s	s	s	sy	sy

Ar	1	2	3	4	5	6	7
ص	ṣ	ṣ	ṣ	ṣ	ṣ	sh	ṣ
ض	d	d	d	d	d	dl	ḍ
ط	ṭ	ṭ	ṭ	ṭ	ṭ	th	ṭ
ظ	z	z	z	z	z	zh	ẓ
ع	‘	‘	‘	‘	‘	‘	‘
غ	gh	gh	ġ	ğ	ğ	gh	g
ف	f	f	f	f	f	f	f
ق	q	ḳ	q	q	q	q	q
ك	k	k	k	k	k	k	k
ل	l	l	l	l	l	l	l
م	m	m	m	m	m	m	m
ن	n	n	n	n	n	n	n
و	w	w	w	w	w	w	w
ي	y	y	y	y	y	y	y
ة	a	a	a	a	ah	aṭ	ah
... ة	at	at	at	at	at	aṭ	at,ah
Vokal Pendek/Short Vowels:							
ـ	a	a	a	a	a	a	a
ـ	i	i	i	i	i	i	i
ـ	u	u	u	u	u	u	u
Vokal Panjang/Long Vowels							
اَ	ā	ā	ā	ā	ā	ā	ā
اِ	ū	ū	ū	ū	ū	ū	ū
اِي	ī	ī	ī	ī	ī	ī	ī
أ	ā	ā	ā	ā	ā	ā	ā
اَ	’ā	’ā	’ā	’ā	’ā	’ā	’ā

Diftong/Diphtongs:							
أَوْ	aw	aw	au	au	aw	au	au
أَيَّ	ay	ay	ai	ai	ay	ai	ai
Pembauran kata sandang tertentu/Assimilation of the definite article							
ال	al-	al-	al-	al-	al-	al-	al-
الشيء	al-sh	al-sh	as-s	as-s	as-s	asy-sy	asy-sy
وال	wa'l-	wa'l-	wa'l-	wa-l-	wa l-	wa al-	wa al-, wal-

Keterangan:

Tentang ة , perhatikan kekhususan-kekhususan berikut ini, kata-kata yang berakhiran dengan itu, jika dikutip dalam keadaan terpisah atau sempurna, dituliskan sebagai -a menurut semua sistem kecuali 5 dan 7 yang menuliskan sebagai -ah (6:-at). Dalam keadaan (مضاف إليه), umumnya dituliskan sebagai -at, sistem Departemen Agama dalam hal ini memberi kemungkinan memilih antara -ah dan -at, yang diikuti oleh vokal pada akhir kasus dan dari kata sandang tertentu. Dengan demikian روضة الاطفال dapat dituliskan sebagai raudah al-atfal atau raudatul atfal. Sistem Departemen Agama menuliskan المدينة المنورة menjadi al-Madinah al-Munawarah atau al-Madinatul-Munawarah.

Perangkapan (التثديد), selalu dinyatakan dengan pengulangan konsonan yang bersangkutan, misalnya pada ربنا -rabbana, نزل -nazzala, dan البر -al-birr.

Analisis Fonetik Bahasa Arab

Data fonetik I:

ترب	tariba	Berdebu	طرب	tariba	Amat girang
تفئ	tafi'a	Marah	طفئ	tafi'a	Padam
تمر	tamara	Memberi makan kurma	طمر	tamara	Menanam
ذرب	zariba	Tajam	ظرب	zariba	Menempel
سئم	sa'ima	Jemu	صئم	sa'ima	Banyak minum
سبر	sabara	Mencoba	صبر	sabara	Bersabar
قصر	qasara	memaksa	قصر	qasara	Menqasar shalat

دبر	dabara	Mati	ضبر	dabara	Menyusun
دحل	dahala	Melarikan diri	ضحل	dahara	Dangkal
راد	rada	Mencari	راض	rada	Melatih
ردح	radaha	Tetap	رضح	radaha	memecahkan
ترز	taraza	Membanting	درز	daraza	Menjahit
ضرح	daraha	Menggali	طرح	taraha	Melempar
خفر	kharafa	menjaga	غفر	gafara	menutupi

Petunjuk Data Fonetik

Bunyi-bunyi fonetik suspicious berikut ini.

ط	ت	خ	س	د	ذ	ت
ض	د	غ	ص	ض	ظ	ط

bahwa fonem-fonem di atas merupakan pasangan suspicious dalam lingkungan identikal karena mereka merupakan bunyi-bunyi fonetik yang berdekatan dalam hasil pengajarannya namun mereka dapat membedakan arti dalam lingkungan yang identik (sama).

Sedangkan bunyi-bunyi fonetik yang non-suspicious segment adalah sebagai berikut:

(ر), (ب), (ف), (ع), (م), (ق), (ح), (ل), (ز), وحركة (التحة), (الكرة).

Data Fonetik II:

سقط	saqata	Jatuh	الفصاحة	Al-fasahah	Kefasihan
جحوظ	juhuzun	Melotot	بعض	Ba'dun	Sebahagian
سعد	sa'dun	Mujur	ثبت	sabata	Tetap
الرجصة	ar-rukhsah	Keringanan	الرغوة	Ar-ragwah	Busa
نفوذ	nufuzun	Pengaruh	الفحة	Al-fushah	kelonggaran

Analisis data fonetik II

Bahwa pada hakekatnya fonetik di atas adalah berbeda dalam posisi pengujarannya akan tetapi ada yang memiliki pasangan yang suspicious. Pasangan yang suspicious akan disebutkan berikut ini:

/ ت / (t) dan / ط / (t)

/ د /	(d)	dan	/ ض /	(d)
/ ذ /	(z)	dan	/ ظ /	(z)
/ س /	(s)	dan	/ ص /	(s)
/ ج /	(kh)	dan	/ غ /	(g)

Sedangkan segmen yang tidak suspicious adalah:

1. Fonetik / ت / (t) dan / ط / (t)

/ ثبت / (sabata) 'tetap'

/ سقط / (saqata) 'jatuh'

/ ت / (t) dan / ط / (t) merupakan perbandingan dalam lingkungan analogous dan fonem yang terpisah.

2. Fonetik / د / (d) dan / ض / (d)

/ سعد / (sa'dun) 'mujur'

/ بعض / (ba'dun) 'sebahagian'

/ د / (d) dan / ض / (d) merupakan kontras yang terjadi di dalam lingkungan analogous dan fonem yang terpisah.

3. Fonetik / د / (z) dan / ظ / (z)

/ نفوذ / (nufuzun) 'pengaruh'

/ خحوظ / (juhuzun) 'melotot'

/ د / (z) dan / ظ / (z) merupakan kontras yang terjadi di dalam lingkungan analogous dan fonem yang terpisah.

4. Fonetik / س / (s) dan / ص / (s)

/ الفسحة / (al-fushah) 'kelonggaran'

/ الفصاحة / (al-fasahah) 'kefasihan'

/ س / (s) dan / ص / (s) merupakan fonetik yang kontras yang terjadi dalam lingkungan analogous dan fonem yang terpisah.

5. Fonetik / خ / (kh) dan / غ / (g)

/ الرخصة / (ar-rukhsah) 'keringanan'

/ الرغوة / (ar-ragwah) 'buih'

/ خ / (kh) dan / غ / (g) merupakan fonetik kontras yang terjadi dalam lingkungan analogous dan termasuk fonem yang terpisah.

III. PENUTUP

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tinjauan linguistik tentang fonologi bahasa Arab diperlukan analisis khusus terhadap terjadinya bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan melalui alat ucap untuk menemukan kebenaran-kebenaran umum dan memformulasikan hukum-hukum tentang bunyi-bunyi itu dan pengucapannya.

Teknik dan metode yang digunakan dalam menyelidiki bunyi-bunyi bahasa untuk menemukan hakekat bunyi yang belum dikenal sebelumnya dapat dilakukan melalui studi fonetik deskriptif atau perspektif (fonetik normatif). Metode dan teknik yang digunakan tersebut menentukan pembatasan-pembatasan dan kaidah-kaidah dan penekanan-penekanan bunyi-bunyi bahasa tertentu untuk mengucapkan kata-kata tertentu bagi suatu bahasa yang harus memiliki kaidah dengan mendeskripsikan kata tertentu berdasarkan standar yang diterima dalam bidang ilmu bunyi, yakni mengharuskan adanya pola atau bentuk pengucapan yang benar untuk diikuti dan ditiru dalam lingkungan berbahasa.

Ruang lingkup yang dipelajari dari ilmu bunyi meliputi aspek fisiologikal (artikulasi) dan aspek akustik (fisikel). Aspek fisiologikal mengutarakan tentang artikulasi, posisi bunyi bahasa dan getaran bunyi bahasa. Adapun aspek akustik membicarakan persoalan-persoalan mengenai pengaruh bunyi bahasa yang terdengar yang nampak di udara dalam grafik bunyi bahasa yang sampai ke telinga pendengar hingga menghasilkan pengaruh bunyi bahasa tertentu.

Catatan dan Referensi

- ¹ Samsuri, *Analisis Bahasa*, PT. Erlangga, Jakarta, 1991, h. 91.
- ² Abdul Shabur Syahin, *Fi 'ilmi al-Luqab al-'im Muassaseh ar-Risalah*, Beirut, 1986, h. 105.
- ³ Lihat Makalah Lembaga Bahasa dan Ilmu al-Qur'an DKI Jakarta, *Pedoman Pelaksanaan Penataran Metode Pengajaran Membaca al-Qur'an dan Memahami Maknanya bagi Guru-guru SD-SLTP dan SLTA*, Jakarta, 1990, h. 3.
- ⁴ John Lyon, *Pengantar Teori Linguistik; Introduction to Theoretical Linguistics*, Terjemahan I. Soetikno, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995, h. 101.
- ⁵ Muhammad Bisri Kamal, *Ilmu al-Luqab al-'Amah al-Aswati*, Darul Ma'arif, Kairo, 1980, h. 64.
- ⁶ Ahmad Junaedi, *Into to Linguistics*, IKIP Jakarta, 1995, h. 3.
- ⁷ Muhammad Bisri Kamal, *op.cit.*, h. 64-65.
- ⁸ Abdul Majid Said Ahmad Mansur, *Ilmu'ul-Luqab an-Nafsiy*, 'Umadah Syu'un Al-Maktabah, 1982, h. 73.

- ⁹ Muhammad Bisri Kamal, *op.cit.*, h. 65.
¹⁰ *Ibid*, h. 69.
¹¹ Samsuri, *op.cit.*, h. 98.
¹² Muhammad Bisri Kamal, *op.cit.*, h. 70.
¹³ *Ibid*, h. 71.
¹⁴ Abdul Majid Said Ahmad, *op.cit.*, h. 74.
¹⁵ Muhammad Bisri Kamal, *op.cit.*, h. 73.
¹⁶ The Encyclopedia of Islam, New Edition, prepared by a number of leading orientalis, Leiden 1963 – (eds. Vol. VII: C.E.Bosworth, E. Van Donzel, W.P. Heinrichs & Ch. Pellat)
¹⁷ J.M. Cowan, ed., *Arabic-English Dictionary. The Hans Wehr Dictionary of Modern Written Arabic*, Ithaca, New York, 1976.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhtar Umar. *Ususu 'ilmil-lugah*. Mesir: 'Alamul-kutub, 1989.
Brown, G., & Yule, G., *Discourse Analysis*. Melbourne: Cambridge University Press, 1983.
Den, Heijer Johanes. *Pedoman Transliterasi Bahasa Arab*. Jakarta: INIS, 1992.
Hasan, T. *Manahijul-bahsi fill-lugah*. Kairo: Darus-saqofah, 1979.
Kamal, Muhammad Bisri. *Ilmu Al-Lugah Al-'Amah Al-Aswati*. Kairo: Darul Ma'arif, 1980.
Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur'an DKI Jakarta. *Pedoman Pelaksanaan dan Penataran Metode Pengajaran Membaca Al-Qur'an dan Memahami Maknanya bagi Guru-guru SD-SLTP dan SLTA*. Jakarta: 1990.
Lyons, John. *Pengantar Teori Linguistik: Introduction to Theoretical Linguistics*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
Mansur, A.M.S.A., *Ilmu Al-Lugah An-Nafsiy*. Riyad: Jami'ah Al-Malik Sa'ud. 1982.
Samsuri, *Analisis Bahasa*, Jakarta: Erlangga, 1991.
Siniy, Muhammad Ismail & Al-Amin, I., M. *At-Taqabul-Lugawiy wa Tabhlilul-Akhta'*. Riyad: Jami'ah Al-Malik Sa'ud, 1982.
Sya'ban, Ahmad Ali. *Ira'ah Fi 'ilmi-Lugah At-Tatbiqi*. Riyad: Idarah Al-'Amah Lissaqafah wan-nasyri bil Jami'ah, 1995.
Syahin, A.S. *Fi 'ilmi Al-Lugah Al-'am*. Beirut: Mussasah Ar-Risalah, 1980.
Wahiduniy, A., A., *Al-Lugah wal Mujtama'*, Riyad: Syirkah Maktabah 'ukae, 1983.
Ya'kub, A., B., *Fiqhul-Lugah Al-'Arabiyyah wa Khasa'isuha*, Beirut: Darul 'Ilmi Lilmuslimin, 1982.

Mochamad Mu'izzuddin adalah dosen Bahasa Arab dan staf di Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin Banten" Serang, Banten